

## KAJIAN TERJEMAHAN TUTURAN PERISTIWA ROMANTIS PADA SERIAL DRAMA *SEX EDUCATION SEASON 1, 2 DAN 3*

Merli Santri<sup>1</sup>, Mangatur Nababan<sup>2</sup>, Djatmika<sup>3</sup>

Magister Ilmu Linguistik, Faculty of Humanities, Sebelas Maret University<sup>1,2,3</sup>

Jl. Ir Sutami No.36A, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Correspondence Email: [merlisantri99@student.uns.ac.id](mailto:merlisantri99@student.uns.ac.id)

### Abstract

*This study aims to identify and describe romantic types and types of speech acts used by speakers to convey romantic utterances found in the drama series Sex Education seasons 1, 2 and 3. This research is a qualitative descriptive study, with embedded case studies, and comparative with a sociopragmatic approach to explain the type of romance seen based on the utterances used by speakers in the drama series. The data were obtained from the characters' utterances at romantic speech events and validated by three raters through FGD (Focus Group Discussion) before being analyzed using domain, taxonomic, componential and cultural theme analysis. The results of this study indicate that the romantic type which is expressed through the language of love, word of affirmation, is the most dominant spoken by speakers, which found a number of 81 data. The next finding shows that the type of speech act most widely used by speakers in romantic speech events is expressive speech acts found in a total of 86 data. The next finding shows that the sub speech acts used in romantic speech are; stating, praising, apologizing, inviting, ordering, forbidding, telling, promising, threatening, offering and affirming.*

*Key Word: Types of romance, Types of speech act, Romantic speech events, Love language*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis romantis dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menuturkan tuturan romantis yang ditemukan dalam serial drama *Sex Education season 1, 2 dan 3*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan studi kasus terpancang, dan komparatif dengan pendekatan sosiopragmatik untuk menjelaskan jenis romantis yang dilihat berdasarkan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam serial drama tersebut. Data diperoleh dari tuturan tokoh pada peristiwa tutur romantis dan divalidasi oleh tiga rater melalui FGD (*Focus Group Discussion*) sebelum kemudian dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis romantis yang diungkapkan melalui bahasa cinta *Word of affirmation* paling banyak mendominasi yang dituturkan oleh penutur yang ditemukan sejumlah 81 data. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh penutur dalam peristiwa tutur romantis yaitu tindak tutur ekspresif yang ditemukan sejumlah 86 data. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa sub tindak tutur yang digunakan dalam tuturan romantis berupa; menyatakan, memuji, meminta maaf, mengajak, menyuruh, melarang, memberitahu, berjanji, mengancam, menawarkan dan menegaskan.

**Kata Kunci: Jenis Romantis, Jenis tindak tutur, Peristiwa Tutur Romantis, Bahasa cinta**

## INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Menurut Baron & Byrne (2000) hubungan romantis hampir selalu diikuti dengan beberapa tingkat keintiman fisik, hal tersebut yang membedakannya dengan hubungan teman dekat. Bentuk dari keintiman fisik sangat bervariasi antar individu maupun budaya. Keintiman bisa saja berupa berciuman, menggenggam tangan, atau berpelukan, tapi juga bisa berupa interaksi seksual mulai dari bercumbu hingga berhubungan intim (Baron & Byrne, 2000). Bowen & Walker (2015) mendefinisikan hubungan romantis sebagai *“mutually acknowledged ongoing voluntary interactions and is commonly marked by expressions of affection and perhaps current or anticipated sexual behaviour”*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan romantis merupakan interaksi yang disadari dan memiliki unsur kesukarelaan, dan ditandai dengan pengekspresian afeksi atau mungkin perilaku seksual saat ini maupun yang diantisipasi.

Hubungan romantis dapat ditandai dengan adanya penggunaan 5 tipe bahasa cinta (*Types of five love language*). Dalam bukunya *"The Five Love Languages: The Secret to Love That Lasts"* Menurut Chapman (1992), ada lima bahasa cinta, atau lima cara pria (wanita) mengkomunikasikan perasaan cinta atau emosinya. Bahasa ini termasuk *words of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service and physical touch*. Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang muncul akibat dari sebuah bahasa. Austin (1962) menggagas pertama kali teori mengenai tindak tutur dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Kemudian, Searle (1969) mengembangkan teori tindak tutur menjadi lebih aplikatif. Austin (1962) mengatakan bahwa memproduksi sebuah kata juga berarti menciptakan sebuah tindakan yang merupakan elemen bahasa dan berarti bahwa apa yang dikatakan juga merupakan apa yang dilakukan.

Berbeda dengan pendapat Austin, Searle (1969) memiliki pendapat bahwa ketika seseorang berbicara, dia akan menampilkan tiga tindakan yang berbeda. ketiga hal tersebut adalah tuturan, proposisi, dan ilokusi. Tindak tutur hanya terdiri dari pernyataan berupa rangkaian kata, sedangkan tuturan proposisional dan ilokusi bersifat khas berupa tuturan kata-kata dalam kalimat dalam konteks tertentu, dalam kondisi tertentu, dan dengan maksud tertentu. Tindak tutur ilokusi menurut Searle & Vanderveken (1985) dibagi menjadi lima jenis, yaitu asertif, komisif, direktif, deklarasi, dan ekspresif.

Penelitian-penelitian terkait kajian yang terfokus pada penerjemahan mengakibatkan banyaknya definisi penerjemahan yang semakin luas. Para ahli dan peneliti semakin berkecimpung mengembangkan definisi-definisi penerjemahan dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, definisi-definisi penerjemahan selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Catford (1965:1) menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses penggantian suatu teks dalam suatu bahasa dengan teks dalam bahasa lain. Definisi yang diberikan oleh Catford, dengan kata lain, berkaitan dengan penerjemahan informasi SL ke dalam bahasa TL. Teks SL diubah menjadi TL yang sebanding alih-alih diganti dengan teks yang berbeda. Bahasa yang dimaksud dapat berupa lisan atau tulisan. Tetapi informasi ini dianggap tidak pantas. Penerjemah melakukan lebih dari sekadar menerjemahkan teks asli ke dalam bahasa target saat menyampaikan ide atau pesan dalam dua bahasa. Pendapat tentang penerjemahan lebih rinci disampaikan oleh Nida dan Taber (1982:12) “*Translating consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Sudut pandang Catford yang sepenuhnya terfokus pada kesepadanan yang terdiri dari sudut pandang Nida dan Taber, menunjukkan bahwa penerjemahan adalah tindakan menerjemahkan kembali Bsu ke dalam Bsa dengan terlebih dahulu menekankan makna, diikuti dengan gaya bahasa. Karena fakta bahwa setiap mata kuliah ilmiah memiliki seperangkat norma tata bahasanya sendiri, gaya bahasa terkait dengan bidang studi lain serta sastra. Linguistik ini harus dipahami oleh semua orang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Nababan, 2003:20) yang mengatakan bahwa gaya bahasa dalam konteks penerjemahan perlu dipertimbangkan oleh penerjemah.

Nababan (2012:43) Selanjutnya dikatakan bahwa penerjemahan tidak hanya mentransmisikan pesan tetapi juga struktur bahasa. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk mempertimbangkan tidak hanya isi pesan tetapi juga apakah maksud penulis dan gaya serta struktur teks telah ditransmisikan dengan tepat. Dengan kata lain, penerjemahan adalah upaya mendekatkan bahasa sumber dan bahasa sasaran satu sama lain sedekat mungkin dalam tataran kata, bahasa, dan teks.

Pendapat Molina dan Albir (2002:509) terkait teknik penerjemahan adalah prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan berlangsung dan diterapkan. Menurut Molina dan Albir, terdapat lima karakteristik dalam teknik penerjemahan; teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan, teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks Bsu dengan Bsa, teknik berada pada tataran mikro, teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu dan teknik bersifat fungsional. Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002:509) diklasifikasikan menjadi 18 jenis teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, pemadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Penerjemahan tidak dapat dipisahkan dengan teks ataupun subtitle. Objek penelitian ini merupakan serial drama, sehingga peneliti menggunakan subtitle.

Definisi subtitle dipaparkan oleh Gottlieb (1998) bahwa subtitle sebagai bentuk terjemahan yang tertulis, aditif, langsung, serentak, dan menggunakan dua saluran audio dan visual. Dapat dilihat bahwa subtitle merupakan sebuah proses penyediaan atau pemberian *caption* atau tulisan yang sinkron dengan dialog dalam film dan televisi. *Caption* inilah yang sekarang dikenal sebagai subtitle. Maka, dengan kata lain, jika Shuttleworth and Cowie melihatnya sebagai proses pemberian teks yang serentak dengan dialog yang ada di layar, maka Gottlieb lebih melihatnya sebagai produk terjemahan yang tertulis, bersifat aditif, langsung, serentak yang setidaknya menggunakan dua saluran.

Terjemahan, sebagai proses dan produk, menempatkan evaluasi ini sangat penting (Scaffner, Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan teks terjemahan digunakan penilaian kualitas terjemahan. Selain itu, hal ini membantu menutupi kekurangan tersebut (Melis dan Albir, 2001: 273).2004). Seringkali orang percaya bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mudah dipahami dan tampak alami. Terjemahan yang akurat dalam bahasa target tidak selalu mudah dipahami. Akibatnya, meskipun merupakan bagian dari komponen fitur terjemahan, penilaian terhadap kualitas terjemahan tetap penting karena belum dapat memprediksi hasil kualitas terjemahan.

Nababan (2003: 86) menjelaskan bahwa ada tiga hal pokok yang menjadi fokus dalam penelitian terhadap mutu produk terjemahan, yaitu ketepatan pengalihan pesan, dengan kata lain adalah keakuratan (*accuracy*), ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, disebut juga dengan keberterimaan (*acceptability*), dan kealamiahannya bahasa sasaran, atau keterbacaan (*readability*). Terjemahan yang berkualitas harus memenuhi ketiga hal pokok tersebut.

## **METHOD/METODE**

Penelitian ini berorientasi pada penelitian produk terjemahan. Hal ini disebabkan karena penelitian ini berfokus pada produk atau hasil terjemahan dan tidak mengkaji proses penerjemahan itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif, studi kasus, dan komparatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Penelitian ini berfokus dan dibatasi pada terjemahan kalimat yang direalisasikan sebagai tuturan dalam peristiwa romantis pada serial drama *Sex Education* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Peneliti berupaya untuk mengungkapkan kalimat yang digunakan oleh para tokoh dalam peristiwa tutur romantis. Pada penelitian ini, lokasi penelitian terdapat dalam media sastra berupa serial drama *Sex Education*, sehingga setting, partisipan, dan kejadian yang akan dikaji juga terdapat di dalam serial ini. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang akan digunakan yaitu sumber data berbentuk dokumen dan sumber data dari informan. Sumber data berbentuk dokumen yang digunakan adalah *skript* berbahasa Inggris berjudul *Sex Education*.

Data primer dalam penelitian ini terdiri atas data linguistik dan data penerjemahan. Data linguistik dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang digunakan ketika para pemain atau karakter melakukan peristiwa romantis dalam serial drama *Sex Education season 1,2 dan 3*. Sedangkan data penerjemahannya berupa terjemahan kalimat yang direalisasikan sebagai tuturan pada subtitle serial drama *Sex Education season 1,2 dan 3* serta teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan skrip drama dan kualitas terjemahannya. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang lebih berorientasi pada tujuan penelitian. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *content analysis* atau analisis dokumen dan *focus group discussion* (FGD). Sebagai validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

## RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan FGD diperoleh empat jenis romantis dalam serial drama *Sex Education season 1, 2 dan 3*. Dari lima jenis romantis yang dikemukakan oleh Chapman (1992), penelitian ini hanya menemukan empat jenis romantis. Keempat jenis romantis tersebut diurutkan berdasarkan frekuensi kemunculan, yaitu *Word of Affirmation*, *Quality Time*, *Act of Service*, dan *Physical Touch*, sebagaimana yang disajikan pada tabel berikut ini.

No	Jenis Romantis	Frekuensi
1.	<i>Word of Affirmation</i>	81
2.	<i>Quality Time</i>	59
3.	<i>Act of Service</i>	30
4.	<i>Physical Touch</i>	30
Total		200

Tabel 4.1 Jenis Romantis pada Serial Drama *Sex Education Season 1, 2 dan 3*

Berdasarkan tabel 4.1 Frekuensi data yang paling banyak muncul yaitu kategori jenis romantis *Word of Affirmation*, peneliti menemukan sebanyak 81 data. Kemudian, kategori terbanyak kedua yaitu jenis romantis *Quality Time* yang ditemukan sebanyak 59 data. Sementara itu, peneliti menemukan jumlah data yang sama pada kategori jenis romantis *Act of Service* dan *Physical Touch*. Data yang ditemukan sebanyak 30 data. Berikut ini merupakan penjelasan yang lebih rinci terkait temuan jenis romantis.

a. *Word of Affirmation*

*Word of affirmation* adalah kata-kata penegasan yang berisi ungkapan cinta, kata-kata pujian, dan komentar yang baik. Kata-kata penegasan ini dilihat dari bagaimana cara pasangan mengungkapkan perasaan baik secara vokal. Penting untuk menggunakan suara yang lembut, dan sopan. Menurut Chapman (1992), ada beberapa orang menggunakan bahasa cinta dengan kata-kata penegasan. Mereka perlu mendengar pasangan mereka berkata, “Aku mencintaimu”. Lebih baik lagi jika kata-kata cinta disertai dengan alasan di baliknya, disampaikan melalui kotak surat, surat cinta atau berbicara langsung. Kata-kata cinta dari pasangan yang disampaikan secara tulus, sepenuh hati dan penegasan, dapat membuat seseorang merasa dicintai. Contoh lain mengenai kata-kata penegasan ini, yaitu ungkapan “terima kasih”, “kamu baik sekali”, atau “saya sangat menghargai apa yang kamu lakukan.”

- **Contoh data 001**

BSu: *will you please be my girlfriend?*

BSa: Maukah kau menjadi pacarku?

Percakapan ini terjadi ketika Maeve dan Jackson sedang berada di kantin. Jackson mengungkapkan cintanya kepada Maeve. Tuturan ini termasuk ke dalam jenis romantis *Word of Affirmation*. Hal ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh Jackson, ia meminta Maeve menjadi pacarnya di depan teman-temannya di kantin. Hal ini sesuai dengan definisi dari bahasa cinta *Word of Affirmation* yang disampaikan oleh Chapman (1992). Berdasarkan definisi jenis tindak tutur yang dinyatakan oleh Searle (1985), tuturan yang diucapkan oleh Jackson termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif dengan sub tindak tutur meminta. Berdasarkan contoh 001 di atas, dapat ditemukan penerapan teknik padanan lazim pada kata *will* dan *please be my girlfriend* yang diterjemahkan menjadi *Maukah menjadi pacarku*. Dalam bahasa Inggris, kata *will* merujuk pada kata berupa permintaan namun tidak berupa permintaan barang, melainkan permintaan kesediaan. Ungkapan ini juga lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia yang berupa permintaan kesediaan. Dalam bahasa Indonesia, *will* diterjemahkan menjadi “maukah” yang sudah dianggap sepadan dengan bahasa Inggris. Sementara itu, kata *girlfriend* sepadan dengan pacar dalam bahasa sasaran.

b. *Act of Service*

Menurut Chapman (1992) *Act of service* adalah tindakan yang melibatkan hal-hal yang mereka ketahui pasangannya akan menyukainya. Seperti memberikan bantuan tanpa diminta. Bahasa ini mencakup apa yang dilakukan untuk meringankan tanggung jawab, seperti membantu membersihkan rumah, pergi berbelanja bahan makanan atau mengirimkan pesan terima kasih dll. Berikut ini adalah contoh data yang termasuk ke dalam kategori jenis romantis *Act of Service*.

- **Contoh data 002**

BSu: *Do you **want** me to **come in**?*

BSa: Kau **mau** aku **masuk** atau...

Percakapan di atas terjadi ketika Maeve dan Otis sedang menuju rumah Maeve. Setelah hampir sampai dirumah Maeve, Otis meminta untuk mengantarkan Maeve sampai ke depan rumahnya, namun Maeve menolak, dan Otis tetap meminta untuk bisa mengantarkannya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis romantis *Act of Service*. Hal ini sesuai dengan definisi dari *Act of service* menurut Chapman (1992). Berdasarkan jenis tindak tuturnya, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif dengan sub tindak tutur menawarkan. Berdasarkan contoh di atas (002) dapat ditemukan contoh penerapan teknik padanan lazim pada kata **want** dan **come in**. Kata **want** diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim karena kata tersebut memiliki padanannya dalam BSa, yakni ingin atau mau. Hal ini juga sama dengan kata **come in** yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim karena kata tersebut memiliki padanannya dalam BSa, yakni masuk.

c. *Quality Time*

Chapman (1992) mendefinisikan sebagai memberikan pasangan perhatian yang tidak terbagi, yang berarti pasangan melakukan sesuatu bersama-sama dengan perhatian terfokus satu sama lain. Perhatian ini menciptakan rasa kebersamaan. Cara kedua untuk menikmati waktu berkualitas adalah dengan melakukan percakapan yang berkualitas. Percakapan ini harus melibatkan dialog yang mendalam dengan mitra yang berbagi pengalaman, pemikiran, perasaan, dan keinginan tanpa gangguan. Dia menyatakan bahwa jenis dialog ini sangat penting untuk merasa dicintai. Menghabiskan waktu bersama pasangan adalah tentang kebersamaan, memperhatikan satu sama lain, berbagi sesuatu yang bermakna sama, mendengarkan, dan berkomunikasi. Berikut ini adalah contoh data yang termasuk ke dalam kategori jenis romantis *Quality Time*.

- **Contoh data 003**

BSu: *You're the first one I've had sex **with since it happened**.*

BSa: Kau orang pertama yang berhubungan seks **denganku sejak itu**.

Contoh (67) di atas merupakan percakapan yang terjadi antara Jacob dan Jane. Jacob meminta jeans untuk menilai dirinya, jeans menjabarkan pandangannya terhadap jacob. Jeans merasa jacob tidak mencintainya dengan tulus dan serius itu hanyalah cara biasa yang digunakan jacob untuk merayu pelanggannya. Namun, jacob menyakinkan jeans bahwa ia serius dan bukan hanya untuk bermain-main saja. ia tidak pernah mendekati wanita lain semenjak kepergian istrinya 5 tahun yang lalu. Jenis tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis romantis *Quality time* hal ini sesuai dengan definisi dari

*Quality time* yang dinyatakan oleh Chapman (1992). Berdasarkan tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur Asertif dengan sub tindak tutur meyakinkan.

Teknik penerjemahan tuturan yang dituturkan oleh Jacob pada tuturan *with since it happened* dalam BSu penerjemah menerjemahkan dengan menggunakan teknik kompresi linguistik yang bertujuan untuk meringkas maksud dari BSu yang bertujuan untuk mengefektifkan suatu terjemahan sehingga tidak terjadi pengulangan kata serta menghindari adanya kerancuan dalam kalimat dan pesan yang disampaikan. Hal ini dilihat dari tuturan BSu yang diterjemahkan ke dalam BSa menjadi lebih singkat yaitu terlihat pada tuturan **denganku sejak itu**. Tuturan tersebut yang jika diterjemahkan secara literal menghasilkan tuturan yang menjadi **denganku sejak itu terjadi**. Namun penerjemah menggunakan teknik kompresi linguistik sehingga kata terjadi dihilangkan, hal ini terjadi karena kata **itu** sudah menyampaikan pesan dalam BSu ke dalam BSa.

d. *Physical touch*

Chapman (1992) berpendapat bahwa Sentuhan fisik adalah cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan cinta. Itu bisa termasuk menyentuh, berpelukan, berpegangan tangan, berciuman, atau tindakan seksual. Kuncinya adalah mempelajari jenis sentuhan yang diinginkan.

BSu: *That this is a stupid exercise, and I really wanna kiss you.*

BSa: Bahwa ini latihan bodoh, dan aku sangat ingin menciummu.

Contoh (004) di atas merupakan tuturan yang terdapat pada peristiwa tutur romantis yang diperoleh dari serial drama *Sex education*. Peristiwa tutur romantis tersebut terjadi ketika Jane dan Jacob sedang menjalani sesi terapi pendekatan dari dokter konseling. Mereka berdua sempat berpisah, namun Jane hamil dan Jacob memutuskan untuk memulai kembali hubungan asmara mereka, selama sesi latihan pendekatan berlangsung Jakob dan Jane saling bertatapan, Jacob tidak bisa lagi berpura-pura tidak menyukai Jane dan ia mengatakan perasaannya untuk mencium Jane dan mereka kembali bermesraan. Dalam tuturannya yang berupa "*I really wanna kiss you*" adalah cara Jacob mengkomunikasikan cintanya terhadap Jane, ia sangat merindukan Jane, selama ini ia berpura-pura untuk tidak menyukai Jane, namun sebenarnya ia sangat mencintai Jane. Hal ini sejalan dengan definisi dari jenis romantis *Physical touch* Sentuhan fisik adalah cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan cinta. Itu bisa termasuk menyentuh, berpelukan, berpegangan tangan, berciuman, atau tindakan seksual. Oleh karena itu tuturan ini termasuk ke dalam tuturan romantis dan termasuk ke dalam jenis romantis *Physical touch*. Tuturan tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik Variasi, Padanan lazim, Padanan lazim, Variasi. Hal ini dilihat berdasarkan terjemahan yang diterjemahkan dengan menggunakan padanan dalam bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan bahasa sasaran. *I* diterjemahkan

dengan menggunakan teknik variasi, **really wanna kiss** dengan teknik terjemahan Padanan lazim, **you** diterjemahkan dengan menggunakan teknik terjemahan variasi.

## CONCLUSION/SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, dalam serial drama *Sex Education* season 1, 2 dan 3 hampir setiap *scene* drama tersebut melibatkan peristiwa tutur romantis. Dari 5 jenis romantis bahasa cinta yang dinyatakan oleh Chapman (1992) hanya terdapat empat jenis romantis yang ditemukan yang terdiri atas *word of affirmation, quality time, act of service, dan physical touch*. Jenis romantis yang paling mendominasi yaitu *word of affirmation* yang ditemukan sebanyak 86 data. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surijah dan Septiarly (2016) dimana dalam penelitian tersebut, fenomena munculnya kategori *Words of Affirmation* merupakan temuan yang paling banyak ditemukan di antara sampel penelitian lainnya.

Kedua, dari keseluruhan tuturan yang diucapkan, peneliti menemukan 200 data tuturan yang termasuk ke dalam tuturan romantis. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tindak tutur ekspresif, asertif, direktif, dan komisif. Jenis tindak tutur yang paling mendominasi dalam penelitian ini yaitu jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan sebanyak 63 data. Peneliti juga menemukan beberapa sub tindak tutur yang dapat digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas sub tindak tutur memuji, menyatakan perasaan, mengaku, bertanya, mengungkapkan, berterima kasih, menyatakan, memberitahu, menakutkan, berjanji, meminta, melarang, menegaskan, berjanji, menawarkan, mengajak, mengancam, dan meminta maaf. Sub tindak tutur yang paling mendominasi yaitu sub tindak tutur memuji yang ditemukan sebanyak 33 data.

Ketiga, dalam menerjemahkan terjemahan tuturan romantis, peneliti menggunakan beberapa teknik penerjemahan yang terdiri atas teknik penerjemahan padanan lazim, variasi, implisitasi, eksplisitasi, modulasi, reduksi, parafrase, reduksi, peminjaman murni, transposisi, harfiah, kompresi linguistik, partikularisasi, adaptasi, dan adisi. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan yaitu teknik penerjemahan Padanan lazim, variasi, implisitasi. Teknik penerjemahan padanan lazim ditemukan sebanyak 510 data, lalu teknik penerjemahan variasi ditemukan sebanyak 225 data, serta implisitasi ditemukan sebanyak 63 data.

## REFERENCE/RUJUKAN

- Austin, J. (1962). *How to do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Baker, M. (1992). *In other words: A course book on translation*. Routledge
- Baron, R.A., Byrne, D. (2000). *Social Psychology (9th ed)*. Massachusetts: Allyn and Bacon.

- Bowen, E., & Walker, K. (2015). *The psychology of violence in adolescent romantic relationships*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Walton Street: Oxford University Press.
- Chapman, G. (1992). *The Five Love Language: How to Express Heartfelt Commitment To Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing.
- Gottlieb, H. (1998). *Subtitling: In Baker, M. (ed.) routledge encyclopedia of translation studies*. London and New York: Routledge.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Luthvia, Z., Nababan, M. R., & Kristina, D. (2020). *International Journal of Linguistics , Literature and Translation (IJLLT) Translator ' s Creation in Language Style and Illocutionary Shift: Gender Utterance in Romance*. c, 1–10. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2020.3.1.1>
- Melis, Nicole Martínez., & Hurtado albir, Amparo. (2001). *Assessment in translation studies: Research needs*. *Jurnal Meta*, XLVI, 2
- Molina, Lucía., & Albir, Amparo. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach*. *Meta: Journal des traducteurs*, 47, 498. DOI: 10.7202/008033ar.
- Nababan, M.R. (2003). *Translation process, practices, and products of professional Indonesian translators*. Unpublished Dissertation. Victoria University of Wellington
- Nababan, M.R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012) *Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1), 35-57.
- Nida, Eugene., & Taber, C. (1982). *The theory and the practice of translation*. Leiden: Bible Societies.
- Santosa, Riyadi. (2021). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Searle, John ., & Vanderveken, Daniel. (1985). *Foundation of illocutionary logic*. University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts an essay in the philosophy of language*. Cambridge Cambridge University Press.